

# Studi Kualitatif: Pemahaman Bela Negara Pada Pemuda Usia Produktif

**Diterima:** <sup>1</sup>Suyanto, <sup>2</sup>Lilik Purwaningsih, <sup>3</sup>Viegi Angelia  
21 Desember 2022 <sup>1,2,3</sup>Universitas Doktor Nugroho Magetan  
**Revisi:** <sup>1,2,3</sup>Magetan, Indonesia  
18 Januari 2023 E-mail: <sup>1</sup>suyanto@udn.ac.id, <sup>2</sup>lilikipurwaningsih@udn.ac.id.ac  
**Terbit:** <sup>3</sup>viegi\_angelia@udn.ac.id  
24 Januari 2023

**Abstract**— Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman pemuda usia produktif mengenai bela negara serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan memperkuat kesadaran bela negara di kalangan generasi muda yang menghadapi tantangan globalisasi dan derasnya arus informasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain survei kualitatif melalui kuesioner terbuka dan wawancara mendalam terhadap pemuda berusia 18–30 tahun yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pemuda mengenai bela negara umumnya mencakup aspek moral, sosial, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Namun, sebagian pemuda masih memaknai bela negara secara sempit dan berorientasi militeristik. Faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut meliputi pendidikan, media digital, lingkungan sosial, serta peran keluarga. Studi ini menegaskan pentingnya strategi edukatif yang relevan dengan karakter generasi muda, termasuk literasi digital dan pembinaan karakter berbasis nilai kebangsaan.

**Keywords**— bela negara, pemuda produktif, kesadaran kewarganegaraan, kualitatif, nasionalisme

## I. PENDAHULUAN

Bela negara sebagai wujud kesadaran warga negara dalam mempertahankan kedaulatan dan keutuhan NKRI merupakan amanat konstitusi, sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat (3). Di era globalisasi, pemahaman mengenai bela negara menjadi semakin penting mengingat tantangan yang dihadapi generasi muda tidak hanya berupa ancaman militer, tetapi juga ancaman non-militer seperti disinformasi, degradasi moral, radikalisme, serta pengaruh budaya asing.

Pemuda usia produktif (18–30 tahun) merupakan kelompok yang memiliki peran strategis dalam pembangunan dan ketahanan nasional. Meski demikian, variasi tingkat pemahaman dan sikap terhadap bela negara di kalangan pemuda masih menjadi persoalan. Sebagian pemuda memiliki kepedulian tinggi terhadap isu kebangsaan, sementara sebagian lainnya bersikap apatis.

Kajian-kajian terdahulu mengenai bela negara lebih banyak menekankan perspektif pendidikan kewarganegaraan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian yang menggali pemahaman subjektif pemuda melalui pendekatan kualitatif masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman pemuda usia produktif mengenai bela negara, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menggali bentuk partisipasinya dalam kehidupan sehari-hari.

## **II. METODE PENELITIAN**

This research method will use a survey method to determine the achievement of the learning process standards and measure the contribution of each indicator. In addition, the discussion method will also be used, in this case a focused discussion which is used to determine the components of strengths, weaknesses, opportunities and challenges in meeting management standards. Based on these two methods, the data and information needed to answer the research questions will be obtained in accordance with the objectives of this study. To complement the results obtained from the two methods, a literature study or method will be used in the form of reviewing documents related to the substance of this research, such as documents on education management ownership documents.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bela negara merupakan konsep fundamental dalam kehidupan berbangsa yang mencakup sikap, semangat, dan tindakan warga negara dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI, sebagaimana diatur dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat (3) dan UU No. 3 Tahun 2002. Konsep ini tidak hanya identik dengan pertahanan militer, tetapi juga diwujudkan melalui kontribusi aktif warga negara dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan moral sesuai pandangan Winarno (2013) serta Kemenhan (2021). Pemahaman bela negara berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan sikap seperti yang dijelaskan oleh Bloom (1956), dan terbentuk melalui proses internalisasi nilai dari pendidikan, lingkungan sosial, keluarga, serta media (Hidayat, 2019). Pemuda usia produktif, menurut Hurlock (2011), merupakan agen perubahan yang memiliki potensi signifikan dalam pembangunan bangsa, namun juga menghadapi tantangan

globalisasi, disrupsi digital, dan pergeseran nilai yang dapat melemahkan nasionalisme (Syamsuddin, 2020). Dalam kerangka teori pembelajaran sosial Bandura (1986), pemahaman dan sikap bela negara pada pemuda dipengaruhi oleh pengamatan, interaksi sosial, figur teladan, serta pengalaman organisasi. Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran bela negara pada generasi muda dipandang sebagai hasil sinergi antara faktor pendidikan kewarganegaraan, lingkungan sosial, literasi digital, dan pembinaan karakter kebangsaan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda usia produktif memiliki pemahaman yang cukup beragam mengenai konsep bela negara. Sebagian besar informan memahami bela negara secara luas sebagai tanggung jawab moral, sosial, dan intelektual untuk menjaga keutuhan bangsa, bukan sekadar kewajiban militer. Hal ini sejalan dengan konsep bela negara dalam perspektif modern yang menempatkan kontribusi sosial, kedisiplinan, semangat gotong royong, serta kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian integral dari bela negara. Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa sebagian pemuda masih memaknai bela negara secara sempit dan formalistik, terbatas pada aktivitas upacara, kepatuhan terhadap aturan, atau pemahaman yang cenderung militeristik. Variasi pemahaman ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai bela negara belum berlangsung secara merata di kalangan generasi muda.

Dalam konteks partisipasi, pemuda menunjukkan berbagai bentuk keterlibatan nyata yang mencerminkan semangat bela negara, seperti kegiatan sosial, keikutsertaan dalam organisasi, praktik penggunaan produk lokal, serta aktivitas positif di media sosial. Meskipun demikian, tingkat partisipasi ini belum merata dan masih dipengaruhi oleh motivasi, lingkungan sosial, serta pengalaman individu. Generasi muda yang terlibat dalam organisasi atau komunitas tertentu cenderung memiliki partisipasi yang lebih aktif dibandingkan mereka yang kurang memiliki pengalaman sosial. Oleh karena itu, partisipasi bela negara masih perlu diperkuat melalui wadah-wadah kegiatan yang relevan dengan minat dan dinamika generasi muda masa kini.

Terdapat beberapa faktor kunci yang memengaruhi pemahaman dan partisipasi pemuda dalam bela negara. Pendidikan, baik formal maupun nonformal, terbukti

menjadi faktor dominan yang memperluas wawasan kebangsaan dan membentuk sikap nasionalis. Selain itu, lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan organisasi turut memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran bela negara. Media digital juga memiliki dua sisi pengaruh yang signifikan: di satu sisi memberikan akses informasi yang luas mengenai isu kebangsaan, namun di sisi lain berpotensi memunculkan disinformasi yang menggeser pemahaman dan sikap pemuda terhadap negara. Temuan ini mempertegas pentingnya literasi digital agar generasi muda dapat menyaring informasi dengan bijak dan tidak terpengaruh oleh narasi negatif yang dapat melemahkan rasa kebangsaan.

Namun, penelitian juga menemukan beragam tantangan dalam penguatan semangat bela negara pada pemuda. Pengaruh globalisasi yang membawa nilai budaya asing, meningkatnya individualisme, serta gaya hidup modern yang lebih berorientasi pada kenyamanan pribadi menyebabkan sebagian pemuda memiliki kepedulian rendah terhadap isu kebangsaan. Ditambah lagi, kurangnya keteladanan dari tokoh publik serta maraknya konten negatif di media sosial dapat memperburuk persepsi pemuda terhadap bela negara. Tantangan ini menuntut adanya strategi pembinaan yang lebih kontekstual dan adaptif untuk membumikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan generasi digital.

Pendidikan dan media memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman bela negara yang komprehensif dan relevan. Pendidikan tidak hanya melalui mata pelajaran kewarganegaraan, tetapi juga perlu diterapkan melalui pembelajaran karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pengabdian masyarakat. Sementara itu, media—khususnya media sosial—dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan kampanye positif mengenai kebangsaan, memperkuat identitas nasional, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya dan prestasi bangsa. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan, keluarga, organisasi, media, dan pemerintah menjadi sangat penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki semangat bela negara yang kuat dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda usia produktif memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep bela negara, terutama dalam konteks non-militer seperti kontribusi sosial, moral, dan intelektual bagi kemajuan bangsa. Meski demikian, sebagian pemuda masih memaknai bela negara secara sempit dan formalistik sehingga belum sepenuhnya memahami dimensi-dimensi bela negara yang lebih luas. Bentuk partisipasi bela negara tampak dalam kegiatan sosial, keikutsertaan dalam organisasi, serta perilaku positif sehari-hari, meskipun intensitasnya masih perlu diperkuat. Beragam faktor seperti pendidikan, lingkungan sosial, media digital, dan keluarga terbukti berperan penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran bela negara. Di sisi lain, tantangan seperti arus globalisasi, individualisme, disinformasi digital, serta kurangnya keteladanan tokoh publik menyebabkan sebagian pemuda mengalami penurunan kepedulian terhadap nilai kebangsaan. Oleh karena itu, penguatan karakter kebangsaan, literasi digital, dan sosialisasi bela negara yang lebih kontekstual merupakan kebutuhan mendesak dalam membina generasi muda yang adaptif namun tetap memiliki semangat nasionalisme yang kuat.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemerintah dan lembaga terkait merancang program pembinaan bela negara yang lebih kreatif, partisipatif, dan relevan dengan karakter generasi muda, terutama melalui pendekatan digital dan kegiatan yang melibatkan keterampilan abad ke-21. Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai bela negara ke dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler secara menyeluruh agar peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam membangun kepedulian sosial dan rasa cinta tanah air. Organisasi kepemudaan juga diharapkan memperkuat kegiatan yang menumbuhkan solidaritas, kepemimpinan, dan nasionalisme yang inklusif. Selain itu, media dan pelaku industri kreatif memiliki peran strategis dalam menyebarkan narasi positif tentang kebangsaan melalui konten yang menarik dan edukatif. Untuk pengembangan penelitian di masa mendatang, studi ini sebaiknya diperluas dengan melibatkan informan dari berbagai daerah serta memadukan metode kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman dan partisipasi pemuda terhadap bela negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pemuda Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longman.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hidayat, R. (2019). *Kesadaran bela negara di kalangan generasi muda*. Jakarta: Kementerian Pertahanan RI.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2021). *Modul Pembinaan Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Kemenhan RI.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2018). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan kewarganegaraan: Konsep dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, M. (2020). *Nasionalisme dan tantangan generasi muda di era globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.

Winarno, B. (2013). Pendidikan kewarganegaraan: Perwujudan karakter bangsa.  
Yogyakarta: CAPS.